

HUBUNGAN *SELF ESTEEM* DENGAN LAMA PENGOBATAN TB PARU DI PUSKESMAS KALAYAN TIMUR

Lidya Sianipar^{1*}, Angga Irawan², Mohammad Basit³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

²Program Studi Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

*Email: lydiasianipar51@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular dengan angka kejadian yang masih tinggi, disebabkan oleh infeksi *Mycobacterium tuberculosis* yang ditularkan melalui droplet. Selain menimbulkan dampak fisik, TBC juga berdampak signifikan terhadap kondisi psikologis penderita, seperti peningkatan stres, kecemasan, kebingungan, serta penurunan harga diri (*self-esteem*). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan aspek psikologis, terutama *self-esteem*, dengan kondisi klinis atau proses pengobatan TBC masih terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami peran faktor psikososial dalam penanganan TBC secara komprehensif. **Tujuan:** Mengetahui hubungan *self esteem* dengan pengobatan lama TB paru. **Metode:** Jenis penelitian kuantitatif *survey analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli-Agustus 2025. Jumlah sampel sebanyak 30 orang responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner RSES dan lembar observasi. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil:** Sebagian besar responden memiliki tingkat *self-esteem* sedang/normal, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan responden dengan *self-esteem* rendah berjumlah 10 orang (33,3%). Pada kelompok *self-esteem* rendah, jumlah pasien dengan pengobatan baru dan pengobatan lama masing-masing sebanyak 5 orang, sedangkan pada kelompok *self-esteem* sedang/normal, mayoritas responden berada pada kategori pengobatan lama, yaitu 18 orang (60,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p* sebesar 0,026 ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** adanya hubungan yang bermakna antara tingkat *self-esteem* dan lama pengobatan pada pasien tuberkulosis.

Kata Kunci: Lama pengobatan, Self Esteem, Tuberkulosis Paru

ABSTRACT

Background: Tuberculosis (TB) is an infectious airborne disease that affects not only physical health but also psychological well-being, including stress, anxiety, and low self-esteem. However, studies examining the relationship between psychological factors particularly self-esteem and clinical conditions or TB treatment remain limited, highlighting the need for further research to support comprehensive TB management. **Objective:** To determine the relationship between self-esteem and the duration of pulmonary TB treatment. **Method:** This was a quantitative analytical survey study with a cross-sectional design. This study was conducted from July to August 2025. A total sample of 30 respondents was selected using a total sampling technique. Data collection used the RSES questionnaire and observation sheets. Bivariate analysis used the Chi-Square test. **Results:** Most respondents had moderate/normal self-esteem, 20 (66.7%), while 10 (33.3%) had low self-esteem. In the low self-esteem group, there were 5 patients on new and old treatments, respectively. In the moderate/normal self-esteem group, most respondents were on old treatments, 18 (60.0%). The statistical test showed a *p*-value of 0.026 ($p < 0.05$). **Conclusion:** There is a significant relationship between self-esteem levels and treatment duration in tuberculosis patients.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Self-Esteem, Treatment Duration

Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan ditularkan melalui droplet udara yang dikeluarkan oleh individu yang terinfeksi (Alhawaris & Tabri, 2020). Penyakit ini terutama menyerang paru-paru, dengan gejala utama berupa batuk persisten selama dua minggu atau lebih, yang dapat disertai produksi dahak, hemoptisis, sesak napas, kelemahan fisik, penurunan nafsu makan dan berat badan, malaise, keringat malam tanpa aktivitas fisik, serta demam yang berlangsung lebih dari satu bulan (Kumar et al., 2023)

Secara global, tuberkulosis masih menjadi salah satu dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia dan merupakan penyebab kematian tertinggi yang berkaitan dengan resistensi antimikroba serta infeksi HIV (Moule & Cirillo, 2020). Berdasarkan laporan WHO, (2021), Indonesia menempati peringkat kedua dunia sebagai negara dengan beban TB tertinggi setelah India, dengan kontribusi sekitar 14% dari total kasus global. Pada tahun yang sama, diperkirakan terdapat 5,8 juta kasus TB baru di dunia dengan angka kematian mencapai sekitar 18% per tahun. Data Kemenkes RI, (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat sekitar 824.000 kasus TB baru dengan angka kematian mencapai 93.000 kasus, atau setara dengan 11 kematian setiap jam, sehingga TB masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia.

Di tingkat regional, Provinsi Kalimantan Selatan melaporkan insiden tuberkulosis

sebanyak 6.798 kasus pada tahun 2022, meningkat signifikan dibandingkan tahun 2021 yang tercatat sebanyak 3.566 kasus. Kota Banjarmasin merupakan wilayah dengan angka penemuan kasus TB paru tertinggi, yaitu sebanyak 2.238 kasus. Data puskesmas di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa Puskesmas Kelayan Timur memiliki angka penemuan TB paru tertinggi, dengan 30 kasus dalam tiga bulan terakhir tahun 2025. Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2025 di Puskesmas Kelayan Timur menunjukkan bahwa dari 30 pasien TB paru, terdapat 5 pasien yang mengalami gangguan harga diri, terdiri atas 3 pasien dengan harga diri rendah yang baru terdiagnosis TB paru dan 2 pasien dengan harga diri sedang yang telah menjalani pengobatan dalam jangka waktu lama.

Tuberkulosis tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga memberikan konsekuensi psikologis dan sosial yang signifikan bagi penderitanya (Yanantika, 2023). Penyakit ini dapat memengaruhi konsep diri individu, di mana penderita TB sering mengalami perasaan tidak berdaya, penolakan, rasa bersalah, rendah diri, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial akibat stigma dan kekhawatiran akan penularan penyakit (Minggarwati et al., 2023). Kondisi tersebut berimplikasi pada penurunan harga diri dan kualitas hubungan sosial penderita. Konsep diri mencakup gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri, di mana salah satu faktor penting yang memengaruhi harga diri

adalah penerimaan diri (*self-acceptance*) (Kusmiyani et al., 2024).

Pengobatan tuberkulosis paru bertujuan untuk menyembuhkan pasien, mempertahankan kualitas hidup dan produktivitas, mencegah kematian akibat TB aktif, mencegah kekambuhan, menurunkan penularan, serta mencegah terjadinya resistensi obat (Nortajulu et al., 2022). Lama pengobatan TB umumnya berlangsung minimal enam bulan, yang terdiri atas fase intensif dan fase lanjutan. Beberapa penelitian mengklasifikasikan lama pengobatan menjadi 1–2 bulan dan 3–6 bulan (Daten, 2021), serta 0–2 bulan sebagai tahap intensif dan 3–6 bulan sebagai tahap lanjutan (Zuprin, 2021). Namun, dalam kondisi tertentu, pengobatan TB dapat berlangsung lebih lama, bahkan hingga 9–12 bulan, tergantung pada tingkat keparahan penyakit dan respons pasien terhadap terapi. Lama pengobatan yang relatif panjang berpotensi menimbulkan kelelahan psikologis dan berdampak pada kondisi mental pasien (Nortajulu et al., 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penderita TB sering mengalami berbagai masalah psikologis, seperti peningkatan stres, kecemasan, kekecewaan, kebingungan, serta penurunan harga diri (Minggarwati et al., 2023). Harga diri (*self-esteem*) merupakan penilaian individu terhadap nilai dirinya, yang tercermin dalam keyakinan akan kemampuan, keberhargaan, dan keberhasilan diri. Individu dengan harga diri yang baik cenderung memiliki mekanisme coping yang lebih adaptif dalam menghadapi stres dan konflik, serta lebih

mampu menyesuaikan diri secara positif terhadap kondisi penyakit yang dialaminya (Šare et al., 2021).

Harga diri yang tinggi pada pasien tuberkulosis sangat berperan dalam mendukung kepatuhan pengobatan dan proses penyembuhan, karena kondisi psikologis yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Sebaliknya, harga diri yang rendah berpotensi menghambat adaptasi psikososial dan kepatuhan pengobatan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self-esteem* dengan lama pengobatan tuberkulosis paru pada pasien di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kelayan Timur pada bulan Juli-Agustus 2025. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Rancangan penelitian desain deskriptif korelasional melalui pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu ada 30 orang yang mengalami penyakit TB Paru. Pengambilan sampel dengan *total sampling*. Instrumen Penelitian menggunakan kuesioner RSES (*Rosenberg Self Esteem Scale*) hasil uji validitas antara 0,3296-0,822 (r tabel = 0,2456), dengan reliabilitas sebesar 0,9024. Dalam penelitian ini, lama pengobatan TB paru diklasifikasikan menjadi pengobatan baru apabila responden menjalani terapi ≤ 2 bulan, dan pengobatan lama apabila responden telah

menjalani terapi >2 bulan. Analisa ini menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini telah lulus uji dengan No.677/KEP-UNISM/VIII/2025 pada tanggal 26 Agustus 2025 yang dilakukan oleh Komite Etik Penelitian UNISM.

Hasil

Karakteristik responden

Karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur, Jenis Kelamin Responden (n = 30 Responden)

Karakteristik	Kategori	f	%
Umur	17-30 Tahun	13	43.3
	31-40 Tahun	1	3.3
	41-50 Tahun	5	16.7
	51-60 Tahun	4	13.3
	61-70 Tahun	7	23.3
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	53.3
	Perempuan	14	46.7
Pendidikan	SD	11	36.7
	SMP	10	33.3
	SMA	9	30.0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Hubungan *Self Esteem* dengan Lama Pengobatan TB Paru

Hasil analisis bivariat antara *Self Esteem* dengan lama pengobatan TB Paru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hubungan *Self Esteem* terhadap pengobatan TB Paru (n = 30 Responden)

<i>Self Esteem</i>	Pengobatan				Total	<i>P value</i>	
	Baru (terapi ≤2 bulan)		Lama (terapi >2 bulan)				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	5	16,7	5	6,7	10	33,3	0,026
Sedang/normal	2	16,7	18	60,0	20	66,7	
Total	7	23,3	23	76,7	30	100	

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self-esteem* sedang/normal, yaitu sebanyak 20 orang (66,7%), sedangkan responden dengan *self-esteem* rendah berjumlah

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan rentangan umur terbanyak yakni 17-30 tahun dengan berjumlah 13 orang atau 43.3% dari total responden, sebagian besar responden adalah laki-laki yakni sebanyak 16 orang atau 56.3% dari total responden. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD yakni sebanyak 11 orang atau 36.7%.

Tingkat Harga Diri/ *Self Esteem*

Tingkat pada pasien TB Paru disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Harga Diri (n = 30 Responden)

Tingkat Harga Diri	f	%
Rendah	10	33.3
Sedang/normal	20	66.7
Total	30	100

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan responden sebanyak 20 orang (66.7%) yang mengalami tingkat harga diri sedang/normal.

10 orang (33,3%). Pada kelompok *self-esteem* rendah, jumlah pasien dengan pengobatan baru dan pengobatan lama masing-masing sebanyak 5 orang, sedangkan pada kelompok *self-esteem* sedang/normal, mayoritas responden berada

pada kategori pengobatan lama, yaitu 18 orang (60,0%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,026 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat *self-esteem* dan lama pengobatan pada pasien tuberkulosis..

Pembahasan

Berdasarkan karakteristik responden penelitian, hasil menunjukkan mayoritas responden yang menjalani pengobatan TB Paru pada rentangan umur 17-30 tahun. TB paru cenderung menular pada kelompok usia produktif, hal ini dapat diasumsikan karena pada usia tersebut orang mempunyai mobilitas yang sangat tinggi sehingga kemungkinan terpapar dengan kuman tuberkulosis paru lebih besar (Minggarwati et al., 2023). Selain itu reaktifan endogen (aktif kembali yang telah ada dalam tubuh) terjadi pada usia yang sudah tua karena kondisi fisik yang sudah menurun sehingga sistem imun dalam tubuh tidak bisa melawan bakteri tuberkulosis paru yang menyerang (Rencana Aksi Kegiatan Balai Teknik Kesehatan Lingkungan Dan Pengendalian Penyakit (Btklpp) Kelas, 2019).

Mayoritas responden dengan jenis kelamin laki-laki. Laki-laki mempunyai beban kerja yang berat serta gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan alkohol (Sutrisna & Rahmadani, 2022). Perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibanding laki-laki, oleh karena itu perempuan lebih jarang terserang penyakit TB Paru. Dalam banyak budaya, termasuk di Indonesia, laki-laki sering

diberi peran sebagai pemimpin keluarga, pencari nafkah, dan figur yang kuat secara emosional. Karena peran ini, laki-laki cenderung lebih terlatih untuk menekan emosi negatif dan tetap menunjukkan citra kuat di hadapan keluarga atau lingkungan sosial, yang dapat membantu mempertahankan *self-esteem* selama pengobatan. Laki-laki cenderung menggunakan coping mechanism aktif dan rasional (seperti fokus pada solusi, bertindak secara langsung), yang dapat membantu mereka mengelola stres akibat penyakit dan pengobatan. Ini berbeda dengan perempuan yang lebih sering menggunakan coping emosional atau mencari dukungan sosial, yang bisa rentan menurun bila dukungan tidak tersedia (Indrasah, 2020).

Laki-laki lebih jarang mengalami fluktuasi harga diri dibanding perempuan, terutama dalam situasi krisis kesehatan. Persepsi diri yang stabil ini membuat laki-laki tetap mempertahankan *self-esteem* meskipun harus menjalani pengobatan TB dalam waktu lama. Laki-laki umumnya tidak mengekspresikan perasaan tidak berdaya atau malu akibat penyakit secara terbuka, sehingga dari luar (dan dalam *self-report*) mereka tampak memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi. Ini bisa berpengaruh terhadap hasil pengukuran *self-esteem* dalam penelitian (terutama jika menggunakan kuesioner), karena laki-laki cenderung menjawab dengan menampilkan sisi “kuat”. Laki-laki mungkin lebih tahan terhadap stigma sosial TB, atau lebih mampu mengabaikannya dibanding perempuan, yang biasanya lebih sensitif terhadap penilaian sosial dan

lingkungan. Karena itu, laki-laki tidak terlalu terdampak oleh aspek sosial dari penyakit ini dalam hal harga diri (Nurjannah et al., 2022).

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD. Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat harga diri seseorang (Maftukhah, 2023). Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat harga diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah, dengan kepercayaan diri yang tinggi akan meningkatkan harga diri seseorang (Patricia et al., 2023). Bagi individu dengan pendidikan rendah, mekanisme coping internal mungkin lebih kuat, memiliki keluarga yang lebih solid dan saling mendukung karena mereka terbiasa menghadapi berbagai kesulitan hidup yang menjaga harga diri/*self esteem* dan membuat mereka merasa dihargai meskipun berada dalam kondisi pengobatan Panjang (Hutapea, 2024).

Self Esteem Di Puskesmas Kelayan Timur

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kelayan Timur menunjukkan bahwa mayoritas pasien TB paru memiliki *self esteem* pada kategori normal (66,7%), sementara responden dengan harga diri rendah sebanyak 33,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih mampu mempertahankan harga diri yang sehat meskipun sedang menghadapi penyakit tuberkulosis yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan baik secara

fisik, mental, maupun sosial pada penderitanya (Nortajulu et al., 2022).

Self esteem merupakan penilaian individu terhadap pencapaian yang diperoleh dengan mempertimbangkan sejauh mana perilaku mereka sesuai dengan ideal diri (Minggarwati et al., 2023). *Self esteem* merupakan bagian dari kebutuhan psikososial pasien yang harus dipenuhi agar pasien mampu mencapai kondisi kesehatan yang optimal. Pasien dengan *self esteem* normal akan menunjukkan kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki ketahanan menghadapi tantangan, serta pandangan hidup yang optimis. Kondisi ini ditandai dengan adanya penerimaan diri secara realistis terhadap kekuatan maupun kelemahan, serta keyakinan bahwa dirinya tetap mampu mengambil keputusan dan mencapai tujuan hidup meskipun dalam kondisi sakit (Wahjoedi et al., 2018).

Namun, terdapat 10 pasien TB dengan *self esteem* rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti stigma sosial yang masih melekat di masyarakat, perubahan peran sosial akibat keterbatasan fisik, serta beban ekonomi karena menurunnya produktivitas. Pasien yang mengalami penurunan harga diri cenderung merasa minder, terisolasi, dan kehilangan makna hidup, yang pada gilirannya berdampak pada menurunnya motivasi dalam menjalani pengobatan (Yulianti et al., 2022). Selain itu, dukungan sosial yang rendah juga merupakan penyebab yang signifikan untuk mengalami *self esteem* rendah (Nasution & Amalia, 2022).

Hubungan *self esteem* dengan lama pengobatan TB Paru Di Puskesmas Kelayan Timur

Hasil penelitian didapatkan nilai $p = 0,026$ yang artinya terdapat hubungan signifikan antara *self esteem* dengan pengobatan lama TB paru di Puskesmas Kelayan Timur. Temuan ini mengindikasikan bahwa lama pengobatan berpengaruh terhadap kondisi psikologis pasien, khususnya pada aspek harga diri atau *self esteem*. Pengobatan TB memerlukan waktu yang lama dalam pengobatannya, ada yang memerlukan waktu 6 bulan, 9 bulan bahkan memerlukan pengobatan satu tahun untuk bisa kembali sembuh (Zuriati et al., 2017). Obat-obatan yang harus dikonsumsi setiap hari tentunya bias menimbulkan efek mual yang hebat dan rasa bosan dalam mengkonsumsinya, sedangkan kita semua tahu bahwa pengobatan TB harus dilakukan secara terus menerus, tak terhenti pada setiap harinya untuk mendapatkan hasil yang optimal dan tidak mengalami resisten dalam pengobatannya (Kusmiyani et al., 2024).

Pengobatan ini yang banyak memberikan efek baik secara fisik, social dan psikologis bagi para penderita TB. Secara fisik pasien TB akan mengalami kelemahan, selain itu penderita akan terlihat lebih pucat, lebih kurus dan sering mengalami batuk-batuk juga mengalami kelemahan fisik yang permanen (Lailatul et al., 2015). Pasien yang baru menjalani pengobatan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengalami *self esteem rendah* dibandingkan dengan pasien yang sudah lama menjalani terapi.

Pada kelompok pasien pada fase pengobatan baru, sebanyak 2 orang (28,6%) memiliki *self esteem* normal sedangkan 5 orang (71,4%) memiliki *self esteem* rendah. Pada fase awal pengobatan, Penderita Tuberkulosis paru dapat mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh dan kelemahan fisik, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam melaksanakan aktivitas harian yang akan berdampak pada pendapatannya dalam segi ekonomi. Selain itu juga memberikan dampak dalam kehidupan sosial, memunculkan stigma bahkan dapat mengakibatkan isolasi sosial (Nasution & Amalia, 2022). Situasi ini mendorong munculnya persepsi negatif terhadap diri sendiri sehingga memunculkan *self esteem* yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Ervita Nindy et al., (2023) yang menyatakan bahwa seseorang yang mengalami psikologi negatif akan memiliki harga diri rendah.

Sebaliknya, pada kelompok pasien dengan pengobatan lama, sebagian besar yaitu 18 orang (78,3%) memiliki *self esteem* sedang atau normal. Hal ini dikarenakan seiring berjalannya waktu dan pasien memasuki fase pengobatan lama, terjadi perubahan yang signifikan baik pada kondisi fisik maupun psikososial. Selain itu, pasien mendapatkan dukungan keluarga. Penderita merasa senang dan tenteram apabila mendapatkan perhatian dan dukungan dari keluarga, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan harga diri (Suharno et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Nurjannah et al., (2022) yang menyatakan

bahwa pasien TB yang mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak memiliki harga diri tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Pada kelompok pasien dengan pengobatan lama masih terdapat 5 orang (21,7%) yang menunjukkan *self esteem* rendah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lamanya proses pengobatan yang dapat menimbulkan kejenuhan, efek samping obat yang berkepanjangan, serta adanya perasaan bosan atau putus asa karena harus menjalani pengobatan jangka panjang. Pasien dengan pengobatan lama terkadang masih menghadapi stigma sosial yang tidak kunjung hilang. Selain itu, mereka tidak yakin apakah penyakitnya bisa disembuhkan karena sudah menular ke anggota keluarga lainnya dan merasa tidak berharga bagi keluarga maupun masyarakat (Dirjen P2P, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Kemenkes, (2024) yang menyatakan bahwa penderita TB Paru dengan pengobatan lama akan mengalami tekanan psikologis dan merasa tidak berharga bagi keluarga dan masyarakat.

Penderita TB paru dengan pengobatan lama akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Perubahan dalam bentuk fisik seperti menjadi lebih kurus dan sering batuk - batuk, dan pada psikologis akan menunjukkan keraguan untuk memberikan pendapat, bersikap pasif, merasa rendah diri, menarik diri dari orang lain karena khawatir penyakitnya megakibatkan isolasi sosial. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi harga diri penderita TB paru (Handari, M. (2023).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat lamanya pengobatan TB paru berhubungan dengan kondisi self esteem pasien. Pada fase awal pengobatan, self esteem cenderung rendah karena gejala masih berat, aktivitas terbatas, dan stigma sosial kuat. Namun, pada fase pengobatan lama, self esteem pasien cenderung meningkat karena kondisi fisik mulai membaik dan dukungan keluarga lebih kuat. Meski demikian, masih ada sebagian pasien dengan pengobatan lama yang mengalami self esteem rendah akibat kejenuhan pengobatan, efek samping obat, dan stigma sosial yang menetap.

Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki tingkat *self-esteem* sedang/normal. Pada kelompok *self-esteem* rendah, jumlah pasien dengan pengobatan baru dan pengobatan lama masing-masing sebanyak 5 orang, sedangkan pada kelompok *self-esteem* sedang/normal, mayoritas responden berada pada kategori pengobatan lama. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat *self-esteem* dan lama pengobatan pada pasien tuberkulosis.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Kelayan Timur beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama pelaksanaan penelitian berjudul “*Hubungan Self Esteem dengan Lama Pengobatan TB Paru di Puskesmas Kelayan*

Timur". Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dan memberikan data dengan penuh keterbukaan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pelayanan kesehatan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas perawatan pasien tuberkulosis paru.

Daftar Pustaka

- Alhawaris, & Tabri, N. A. (2020). Risiko Infeksi Mycobacterium Tuberculosis Pada Orang Yang Tinggal Serumah Dengan Penderita Tuberkulosis Di Makassar. *J. Ked. Mulawarman*, 7(1), 11–19.
- Rencana Aksi Kegiatan Balai Teknik Kesehatan Lingkungan Dan Pengendalian Penyakit (Btklpp) Kelas, 53 *Journal of Chemical Information and Modeling* 1 (2019).
- Dirjen P2P. (2023). Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022. In *Kemenkes RI*. https://tbindonesia.or.id/pustaka_tbc/laporan-tahunan-program-tbc-2021/
- Ervita Nindy, Hanafiah, A., & Alhabsyi, T. (2023). Pengaruh Citra Rumah Sakit, Kualitas Layanan terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pasien BPJS Rawat Inap. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan Indonesia*, 11(1), 80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33560/jmiki.v11i1.525>
- Hutapea, L. M. N. (2024). Self-Assessment Keterampilan Praktik Klinis Dasar Mahasiswa Keperawatan Putri Praktik di Rumah Sakit Awal. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1036–1050. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2620>
- Indrasah. (2020). *Epidemiologi Penyakit Menular* (W. E. Putro (ed.); Pertama). Strada Press.
- Kemenkes. (2024). *Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2024*. https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5852/1/LKj_Kemenkes_2024.pdf
- Kemenkes RI. (2023). *Buku Saku Hasil Studi Kasus Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kumar, M., Kumar, G., Kumar, R., Muni, S., Choubey, S., Kumar, S., & Kumari, N. (2023). A Comparative Analysis of Microscopy, Culture, and the Xpert Mycobacterium tuberculosis/Rifampicin Assay in Diagnosing Pulmonary Tuberculosis in Human Immunodeficiency-Positive Individuals. *Cureus*, 15(8), e42962. <https://doi.org/10.7759/cureus.42962>
- Kusmiyani, O. T., Hermanto, & Rosela, K. (2024). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis pada Pasien TB Paru di Puskesmas Samuda dan Bapinang Kotawaringin Timur. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 10(1), 139–151.
- Lailatul, N., Rohmah, S., & Wicaksana, A. Y. (2015). Upaya keluarga untuk mencegah penularan dalam perawatan anggota keluarga dengan TB paru. *Jurnal Keperawatan*, 6(2), 108–116.
- Maftukhah, N. A. (2023). Pengaruh Media Poster Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Perilaku Pegawai Home Industri Dalam Penggunaan Minyak Goreng. *Jurnal Masker Medika*, 11(1), 234–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.52523/maskermedika.v11i1.546>
- Mingggarwati, R., Juniarti, N., & Haroen, H. (2023). Intervensi Pada Pasien Tuberkulosis Untuk Meningkatkan Kepatuhan Dan Manajemen Diri. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1630–1643. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5004>
- Moule, M. G., & Cirillo, J. D. (2020). Mycobacterium tuberculosis Dissemination Plays a Critical Role in Pathogenesis. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 10, 65.

- <https://doi.org/10.3389/fcimb.2020.00065>
- Nasution, F. A., & Amalia, D. (2022). Infeksi Laten Tuberkulosis (ILTB) pada Anak dan Vaksin BCG. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(10), 883–898.
- Nortajulu, B., Susianti, & Hermawan, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesembuhan TB Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), 1207–1216.
- Nurjannah, A., Rahmalia, F. Y., Paramesti, H. R., Laily, L. A., PH, F. K. P., Nisa, A. A., & Nugroho, E. (2022). Determinan Sosial Tuberculosis di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jppkmi.v3i1.61083>
- Patricia, A., Ismayanti, D., Hidayatullah, A., & Sanjaya, V. F. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Lingkungan Terhadap Kepuasan Mahasiswa (Studi Pada Pengguna Gedung E Uin Raden Intan Lampung). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 216–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i2.991>
- Šare, S., Ljubičić, M., Gusar, I., Čanović, S., & Konjevoda, S. (2021). Self-Esteem, Anxiety, and Depression in Older People in Nursing Homes. *Healthcare (Basel, Switzerland)*, 9(8). <https://doi.org/10.3390/healthcare9081035>
- Suharno, Retnaningsih, D., & Kustriyani, M. (2022). Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tbc Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ners Widya Husada*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.33666/jnwh.v9i2.532>
- Sutrisna, M., & Rahmadani, E. (2022). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan TB MDR. *Sehatrakyat (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 1(4), 370–376. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i4.1168>
- Wahjoedi, I., Sukirno, Saptiningsih, & Triantoro, I. I. (2018). Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Perilaku, Dan Kondisi Lingkungan Pemukiman Industri Terhadap Kejadian Tb Di Kota Semarang Tahun 2017. *Buletin Epidemiologi*, Xi(21), 1–9.
- WHO. (2021). *More than 700 million people with untreated hypertension*.
- Yanantika, R. D. (2023). *Cara Penularan Tuberculosis Paru*. Plk.Unair.Ac.Id. <https://plk.unair.ac.id/cara-penularan-tuberculosis-paru/>
- Yulianti, T. R., Sabila, A. A., Farha, B. M., Renhoran, C. R., Putri, C. N., Aini, D. R. N., Hasnanisa, N., Ashari, P., Umari, Q. M., Hakiki, R. N., Hasana, W. P., Makful, M. R., & Pohan, T. F. (2022). Pencegahan dan Pengendalian Tuberculosis Paru. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat : Pengmaskesmas*, 2(1), 68–81.
- Zuriati, Suriya, M., & Ananda, Y. (2017). Buku Ajar Asuhan keperawatan medikal bedah Gangguan Pada Sistem Respirasi. In *Gangguan Pada Sistem Respirasi Aplikasi Nanda NIC & NOC (I)*. Sinar Ultima Indah.